

**KARAKTERISITIK DOSEN PROFESIONAL MENURUT MAHASISWA:
SEBUAH SURVEY
DI FKIP UNIVERSITAS BATANGHARI**

Jonner Simarmata¹

Abstract : Perception is of opinion, opinion, or view a person toward something, event or phenomenon. The quality of a service can be seen from how stakeholders or customers perceive the service. College (PT) is an organization that aims to give the Ministry of higher education to students as customers. Professionalism is one form of service to stakeholders or customers. The lecturer is expected as one of the components of the service at the PT has a characteristic professionalism in carrying out its work. This study aims to describe the: 1) how characteristics of lecturer who expected professional students, 2) how the perception of students toward professional lecturer in PEDAGOGY Unbari. To achieve this goal has now been spread to students randomly selected from each of the existing status of the faculty. Based on data analysis, there are seven categories of characteristics of lecturer professional according to the perceptions of students. The seven kategori are: 1). Mastering the material of lectures, 2). Have high work commitment. 3). Skilled do assessment. 4). Has a breadth, 5). Skilled presents lecture material, 6). has a ' good rapport ' with students, and 7). Have ' good looking '. Further analysis of the data shows that the respondents argued that Professor-Lecturer in PEDAGOGY Unbari, the criteria mentioned above is very professional. It is hoped this research findings can give input to policy makers and also lecturer - Lecturer in University Batanghari to improve service to students.

Keyword : *Student Perceptions, Characteristics Of Lecturer Professional*

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk pendidikan tinggi dewasa ini telah menjadi sebuah investasi bagi masyarakat terutama orang tua. Oleh sebab itu, orang tua sangat selektif memilih lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan tinggi sebagai tempat anak mereka menimba ilmu walaupun biayanya sangat mahal.

Salah satu pertimbangan orang tua untuk memilih perguruan tinggi adalah mutu. Salah satu mutu yang diharapkan masyarakat dalam memilih perguruan tinggi adalah mutu dosen. Dosen yang bermutu adalah dosen yang profesional. Dalam hal ini, profesionalisme dosen merupakan pertimbangan utama. Sebanya, dosen yang profesional akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Semakin profesional dosen di sebuah perguruan tinggi semakin berkualitas pula lulusan yang dihasilkan.

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian

¹ Dosen Program Studi Bahasa Inggris Universitas Batanghari

kepada masyarakat. Dalam undang-undang yang sama juga disebutkan bahwa professional adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian, kemahiran, kecakapan, dan pendidikan profesi. Beberapa prinsip profesionalisme yang harus dimiliki seseorang menurut undang-undang ini, antara lain adalah, bakat, komitmen, tanggung jawab, kualifikasi akademik, dan kompetensi yakni kompetensi pedagogic, profesi, sosial dan kepribadian.

Karakteristik profesionalisme memiliki dimensi yang berbeda-beda pada setiap pekerjaan atau bidang. Misalnya, kriteria profesionalisme di bidang IT berbeda dengan kriteria profesionalisme di bidang kedokteran. Demikian pula kriteria profesionalisme seorang dosen pastilah berbeda dengan kriteria profesionalisme di bidang lainnya.

Di satu pihak, mahasiswa sebagai pengguna jasa dari dosen menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kehadiran perguruan tinggi di mana dosen mengabdikan adalah untuk melayani mahasiswa. Di pihak lain mahasiswa memiliki ekspektasi tersendiri terhadap mutu dosen. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki kriteria tertentu tentang profesionalisme dosen yang mengajar mereka.

Untuk memberi pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa, perguruan tinggi perlu mengetahui apa atau bagaimana kriteria dosen yang profesional yang diharapkan mahasiswa. Secara teoritis, para ahli telah menetapkan atau mendefinisikan dosen yang profesional. Namun, mahasiswa sebagai pelanggan perguruan tinggi perlu dilibatkan dalam menetapkan kriteria tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa atau bagaimana kriteria dosen yang profesional menurut mahasiswa.

Masalah dan Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apa ciri-ciri profesionalisme dosen menurut persepsi mahasiswa?
- b. Apakah dosen FKIP Unbari telah memiliki ciri-ciri yang dimaksud?

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan diperguruan tinggi khususnya di Unbari untuk menetapkan kriteria dosen yang profesional. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi dosen terutama dosen FKIP Unbari untuk meningkatkan pelayanan mereka kepada mahasiswa.

Landasan Teoritis

Secara umum, profesionalisme dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki seorang profesional terkait dengan profesinya. Profesionalisme dapat juga diartikan sebagai kompetensi yang harus dimiliki seorang pelaku profesi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar. Sifat-sifat tersebut adalah menguasai ilmu di bidangnya dan memiliki keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, seorang yang profesional juga diharuskan memiliki sifat-sifat kepribadian yang tinggi seperti memiliki komitmen dan integritas terhadap profesinya, selalu berorientasi ke depan,

memiliki sifat-sifat pelayanan, inovatif dan kreatif, dan memiliki motivasi yang kuat.

Setiap profesi memiliki karakteristik profesionalismenya sendiri. Dengan kata lain, kriteria profesionalisme dalam suatu bidang – misalnya bidang IT berbeda dengan bidang kedokteran. Namun, secara umum, terdapat ciri-ciri orang yang profesional sebagai berikut: memiliki kemampuan atau keterampilan di bidangnya, memiliki ilmu dan pengalaman, memiliki disiplin yang tinggi, mampu melakukan pendekatan disipliner, mampu bekerja sama, dan tanggap terhadap masalah klien.

Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, guru atau dosen juga diharuskan memiliki sifat-sifat profesionalisme. Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi, yakni: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Secara singkat, kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengajar, kompetensi profesional adalah penguasaan ilmu di bidangnya, kompetensi kepribadian adalah memiliki kepribadian yang kuat, dan kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Para ahli menyebutkan bahwa seorang guru (juga dosen) yang profesional adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Memiliki penguasaan terhadap materi secara baik dan mendalam. b. Memiliki keterampilan mengajar yang baik. Dewasa ini, paradigma mengajar adalah berorientasi kepada mahasiswa. Ini artinya pendekatan yang digunakan adalah proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator. Berbagai strategi mengajar dirancang oleh dosen agar mahasiswa dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri. Berbeda dengan paradigma lama di mana dosen lebih aktif menyampaikan materi kepada mahasiswa. c. Memiliki kepribadian yang berorientasi pelayanan. Ini maksudnya mahasiswa bukan sekedar mahasiswa yang harus diberi instruksi tetapi mahasiswa adalah klien yang harus dilayani kebutuhannya. Kebutuhan mahasiswa adalah belajar untuk mandiri. d. Memiliki kemampuan memantau hasil belajar dengan berbagai teknik evaluasi. e. Bisa menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.

Dewasa ini banyak yang menilai bahwa profesionalisme tenaga pendidik, khususnya guru, rendah. Tercatat bahwa terdapat paling tidak delapan faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru. Pertama, guru kurang menekuni profesinya secara utuh. Misalnya, banyak guru yang ‘menyambi’ untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, standar profesi guru belum jelas. Ketiga, rendahnya mutu lulusan LPTK. Keempat, kurangnya motivasi guru untuk mengembangkan karirnya sendiri. Kelima, rendahnya kepatuhan guru-guru terhadap norma dan etika profesi guru. Keenam, rendahnya penghargaan terhadap ilmu pendidikan oleh pengambil kebijakan dan pihak-pihak terkait. Ketujuh, adanya perbedaan pendapat yang tajam mengenai proporsi materi ajar yang dibebankan kepada guru. Kedelapan, kurang berfungsinya organisasi profesi guru.

Secara sederhana, persepsi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pemberian makna terhadap sebuah fenomena, peristiwa atau objek. Misalnya, bagaimana persepsi seseorang terhadap sebuah peristiwa kebakaran. Mungkin, seseorang

memberi persepsi kepada peristiwa ini sebagai sebuah musibah. Sedangkan yang lain memaknainya sebagai berkah. Banyak ahli telah memberi definisi terhadap persepsi. Pada umumnya, definisi-definisi tersebut tidak jauh berbeda. Berikut diberikan beberapa definisi persepsi menurut para pakar.

- a. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan memfokuskan. Lebih jauh Sarlito mengatakan bahwa terdapat lima hal yang menyebabkan timbulnya perbedaan persepsi bagi individu-individu. Kelima hal tersebut adalah a. perhatian, yakni setiap individu tidak fokus pada suatu benda, peristiwa, atau hal secara menyeluruh, tetapi focus pada bagian-bagian tertentu, b. set/aturan, dapat menimbulkan perbedaan harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, c. kebutuhan, d. sistem nilai, dan e. ciri-ciri kepribadian.
- b. Sondang Paian Siagian berpendapat bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan makna tertentu dalam lingkungannya.
- c. Leavit (1978) dalam Faradina (2007) mengatakan bahwa persepsi memiliki pengertian sempit dan pengertian luas. Menurut pengertian sempit, persepsi adalah penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan menurut pengertian luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian: bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.
- d. Indrajaya (1986) dalam Prasilika (2007) mengatakan persepsi adalah proses di mana seseorang mengorganisasikan pikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu tentang lingkungannya.
- e. Menurut Robins (1996:p.124), persepsi adalah proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberi makna bagi lingkungan mereka.
- f. Rosenthal dan Jacobson berpendapat bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Misalnya, perlakuan guru, yang didasarkan atas persepsinya, terhadap murid menimbulkan respon tertentu, yang kemudian menimbulkan persepsi tertentu, kepada guru tersebut.
- g. Depdikbud, mengutip House and Kerr, mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi. Ketiga komponen tersebut adalah 1. Seleksi (screening) yaitu proses pengamatan, 2. Interpretasi, yaitu proses pengorganisasian informasi, dan 3. Reaksi, yakni hasil dari interpretasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa individu-individu dapat saja memiliki persepsi yang berbeda meskipun terhadap fenomena, peristiwa, informasi, atau objek yang sama. Misalnya, sebuah kecelakaan lalu lintas dapat dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang profesinya berbeda. Seorang polisi mungkin memberi persepsi terhadap peristiwa itu sebagai tambahan beban kerja. Sementara pedagang asongan mempersepsikannya sebagai kesempatan berdagang. Hal ini dimungkinkan karena sistem nilai, pengalaman, atau karakter yang dimiliki setiap individu itu berbeda. Dengan demikian

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Berikut akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi menurut para ahli.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Persepsi tidaklah terbentuk dengan sendirinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Itulah sebabnya setiap individu dapat saja memiliki persepsi yang berbeda terhadap hal yang sama. Menurut Stephen S. Robins terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, yaitu:

a. Individu yang bersangkutan (Pemersepsi)

Yang termasuk ke dalam faktor individual dalam membentuk persepsi adalah sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.

b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat dari sasaran ini mempengaruhi secara signifikan persepsi seseorang.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual. Ini berarti situasi dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Tidak jauh berbeda dengan Robins, David Krech (1962) dalam Prasilika (2007:14) mengatakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah:

1. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan, bacaan, dan lain-lain.
2. *Frame of Experience*, yaitu kerangka pengalaman yang dimiliki seseorang yang biasanya berkaitan dengan lingkungannya.

Jenis-jenis Persepsi

Para pakar membagi persepsi atas lima jenis, yakni: 1. Persepsi visual yakni persepsi yang berasal dari indera penglihatan, 2. Persepsi auditori, yakni persepsi yang berasal dari indera pendengaran, 3. Persepsi perabaan, yakni persepsi yang berasal dari indera taktil seperti kulit, 4. Persepsi penciuman, yakni persepsi yang berasal dari indera olfaktori yakni hidung, 5. Persepsi pengecap, yakni persepsi yang berasal dari lidah.

Lokasi Penelitian

FKIP merupakan salah satu fakultas di Universitas Batanghari (Unbari). Fakultas ini menaungi lima buah program studi (Prodi) yakni: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mahasiswa aktif sebanyak 278 orang dan dosen tetap 11 orang, (2) Pendidikan Bahasa Inggris, dengan mahasiswa aktif sebanyak 322 orang dan dosen tetap 13 orang, (3) Pendidikan Matematika dengan mahasiswa aktif sebanyak 137 orang dan dosen tetap 12 orang, (4) Pendidikan Ekonomi dengan mahasiswa aktif sebanyak 89 orang dan dosen tetap 8 orang dan (5) Pendidikan Sejarah dengan mahasiswa aktif sebanyak 136 orang dan dosen tetap 5 orang. Dengan demikian, secara keseluruhan, FKIP Unbari memiliki mahasiswa aktif sebanyak 962 orang dan dosen tetap 49 orang (Porlap DIKTI).

FKIP Unbari memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan tinggi yang terpadang di masa yang akan datang dan misi menyelenggarakan pendidikan tinggi yang professional untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, handal, dan berakhlak mulia.

METODOLOGI

Jenis Penelitian Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dan Sampel Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa FKIP Unbari yang masih aktif kuliah pada semester genap tahun akademik 2015/2016. Sedangkan sampel ditentukan sebanyak 20% dari populasi dengan teknik penarikan adalah cluster random. Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, data adalah persepsi mahasiswa dalam bentuk pernyataan-pernyataan tertulis mengenai profesionalisme dosen. Untuk mengambil data digunakan angket sederhana yang dirancang sendiri oleh peneliti. Teknik Analisis Data. Data yang sudah terkumpul akan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekwensi. Kemudian, data-data dalam tabel ini akan diinterpretasikan secara kualitatif.

HASIL

Untuk mencapai tujuan penelitian ini telah disebarkan angket kepada 123 orang responden yang terdiri dari mahasiswa FKIP Unbari dari lima program studi yang ada di fakultas ini. Ada dua pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama adalah apa saja karakteristik profesionalisme dosen. Hasil penelitian berdasarkan data analisis dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Karakteristik Dosen yang Profesional

Dari ratusan atribut-atribut yang menjadi ciri-ciri atau karakteristik dosen professional yang diajukan responden dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori, yakni: 1. Menguasai materi kuliah, 2. Memiliki komitmen kerja yang tinggi, 3. Terampil melakukan evaluasi, 4. Memiliki wawasan yang luas, 5. Terampil menyajikan materi kuliah. 6. Memiliki 'good rapport' dengan mahasiswa, dan 7. Memiliki 'good looking'.

Responden menilai bahwa ketujuh karakteristik ini memiliki peranan yang sama pentingnya dalam membentuk profesionalisme dosen. Hal ini terlihat dari jumlah skor yang diberikan pada setiap karakteristik ini relatif sama seperti terlihat dalam table berikut:

Tabel 1
 Penilaian Mahasiswa terhadap Pentingnya Setiap Komponen
 Profesionalisme Dosen di FKIP Unbari

NO	VARIABEL PROFESIONALISME	PS- BIND	PS- BING	PS- MTK	PS- SEJ	PS- EKO	RE- RATA
1	Penguasaan Materi	4.38	3.88	4.39	4.52	3.84	4.25
2	Komitmen Kerja	4.27	3.65	4.11	4.33	3.68	4.05
3	Keterampilan Mengevaluasi	4.40	3.57	3.97	4.21	3.80	4.03
4	Wawasan Yang Luas	4.25	3.60	4.27	4.26	3.76	4.06
5	Keterampilan Mengajar	4.43	3.60	4.10	4.20	3.69	4.05
6	Good Rapport	4.67	3.62	4.08	4.27	3.72	4.14
7	Good Looking	4.37	3.45	4.10	4.25	3.89	4.05
	Rerata	4.39	3.62	4.15	4.29	3.77	4.09

Dari Table 1 di atas terlihat bahwa skor rerata untuk komponen profesionalisme adalah 4.09. Ini berarti bahwa responden menganggap bahwa setiap komponen pembentuk ciri profesionalisme adalah sangat penting. Namun bila dilihat tanggapan per prodi terlihat bahwa ada dua prodi yakni PS Pendidikan Bahasa Inggris dan PS Pendidikan Ekonomi menganggap bahwa ketujuh komponen tersebut adalah cukup penting. Hal ini terlihat dari skor yang diberikan oleh responden pada kedua prodi ini adalah masing-masing 3.62 dan 3.77. Dari ke dua skor ini juga dapat disimpulkan bahwa menurut responden pada ke dua prodi ini masih ada komponen lain yang membentuk profesionalisme dosen.

Tingkat Profesionalisme Dosen FKIP Unbari menurut Persepsi Mahasiswa

Pertanyaan yang kedua yang hendak dijawab penelitian ini adalah, apakah dosen-dosen FKIP Unbari telah memiliki ciri-ciri atau karakteristik profesionalisme yang disebutkan di atas. Hasil analisis data terlihat seperti table di bawah ini

Tabel 2
 Penilaian Mahasiswa terhadap Tingkat Profesionalisme
 Dosen di FKIP Unbari

No	Prodi	Komponen profesionalisme							Rerata
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	4.51	4.36	4.47	4.28	4.43	4.64	4.30	4.43
2	Pendidikan Bahasa Inggris	4.08	3.84	3.73	3.78	3.75	3.77	3.61	3.80
3	Pendidikan Matematika	4.31	4.11	3.97	4.27	4.10	4.08	4.10	4.15
4	Pendidikan Sejarah	4.52	4.33	4.21	4.26	4.20	4.27	4.25	4.29
5	Pendidikan Ekonomi	3.84	3.68	3.80	3.76	3.69	3.72	3.89	3.72
6	Fakultas	4.32	4.11	4.08	4.11	4.08	4.16	4.06	4.13

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diberikan mahasiswa terhadap tingkat profesionalisme dosen di FKIP Unbari adalah 4.13. Ini berarti bahwa rata-rata dosen di FKIP Unbari adalah sangat profesional. Namun, mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Ekonomi memberi skor 3.80 dan 3.72 kepada masing-masing. Ini berarti bahwa dosen di kedua prodi ini dinilai hanya cukup profesional. Kalau dilihat per prodi dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dinilai bahwa dosen-dosen sangat profesional hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diberikan adalah 4.43. Dan pada semua komponen penilaian semua diberi skor di atas 4. Pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris nilai rata-rata yang diberikan adalah 3.80. Ini berarti rata-rata dosen di Prodi ini hanya dianggap cukup profesional, kecuali pada komponen penguasaan materi, rata-rata dosen dianggap sangat profesional.

Pada Prodi Pendidikan Matematika, rata-rata dosen diberi skor 4.15 yang berarti mahasiswa beranggapan bahwa dosen di prodi ini adalah sangat profesional. Dan tidak ada satu pun komponen penilaian yang diberi di bawah skor 4. Pada Prodi Pendidikan Sejarah, penilaian mahasiswa juga sangat profesional terhadap dosen yang ada di prodi ini. Hal ini terlihat dari skor yang diberikan pada semua komponen penilaian adalah di atas 4 dan skor rata-rata adalah 4.29. Pada Prodi Pendidikan Ekonomi skor rata-rata yang diberikan mahasiswa adalah 3.72 yang berarti rata-rata dosen di prodi ini dianggap cukup profesional.

Pembahasan

Data analisis menunjukkan bahwa dari ratusan atribut profesionalisme yang diajukan responden dapat dibagi atas tujuh kategori, yakni: menguasai materi kuliah, memiliki komitmen kerja yang tinggi, terampil melakukan penilaian, memiliki wawasan yang luas, terampil menyajikan materi kuliah, memiliki 'good rapport' dengan mahasiswa, memiliki 'good looking'. Berdasarkan penilaian responden, ketujuh kriteria ini memiliki peranan yang sama pentingnya dalam membentuk ciri profesionalisme dosen, walaupun sebenarnya dapat diurutkan secara rangking namun skornya relatif sama untuk masing-masing komponen. Secara rata-rata, responden menilai bahwa ketujuh komponen ini sangat penting dalam membentuk ciri profesionalisme dosen. Berikut akan diuraikan satu persatu.

1. Menguasai Materi Kuliah

Menguasai materi kuliah merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk kriteria profesionalisme dosen. Menurut responden, dosen yang menguasai materi kuliah adalah dosen yang mampu menjabarkan materi kepada mahasiswa secara benar dan jelas.

2. Memiliki Komitmen Kerja yang Tinggi

Di urutan kedua, responden menempatkan komponen komitmen kerja ini sebagai salah satu komponen penting dalam membentuk profesionalisme dosen. Responden mengatakan bahwa dosen yang memiliki komitmen kerja yang tinggi akan mendapat penghargaan setinggi-tingginya dari mahasiswa. Mahasiswa akan sangat kecewa jika mereka mendapati bahwa dosen mereka tidak memiliki elemen ini. Responden juga mengatakan bahwa dosen yang

memiliki komitmen kerja yang tinggi adalah dosen yang disiplin, tepat waktu, mengajar sesuai jadwal, jika tidak bisa masuk harus memberi tahu mahasiswa, jumlah pertemuan harus cukup, tidak mengganti-ganti jadwal kuliah sesuka hati.

3. Terampil Melakukan Penilaian

Penilaian merupakan faktor penting dalam proses perkuliahan. Oleh sebab itu, responden beranggapan bahwa keterampilan menilai merupakan elemen penting dalam membentuk profesionalisme dosen. Terdapat beberapa atribut yang disematkan responden terkait dengan elemen ini, yakni: adil dan objektif, tidak pelit dan pengertian. Namun bila dilihat dari atribut yang disematkan mahasiswa ini terlihat bahwa responden tidak konsisten dalam mengharapkan profesionalisme dosen. Di satu sisi, responden mengatakan bahwa dosen harus adil dan objektif dalam memberi nilai. Ini berarti, dosen diharapkan memberi nilai apa adanya. Namun di pihak lain, responden mengharapkan bahwa dosen juga tidak pelit dan pengertian dalam memberi nilai. Ini berarti mahasiswa mengharapkan dosen memberi nilai secara subjektif.

4. Memiliki Wawasan yang Luas

Komponen yang ketiga adalah wawasan yang luas. Mahasiswa mengharapkan dosen tidak hanya menguasai materi kuliah yang disajikan tetapi juga memiliki banyak pengetahuan tentang banyak hal. Para responden beranggapan bahwa dosen merupakan sumber penting dalam pengetahuan. Oleh sebab itu, dosen harus memiliki wawasan yang luas. Hal ini diperlihatkan oleh kemampuan dosen ketika memberi materi kuliah dapat menghubungkan materi kuliah yang sedang disajikan dengan bidang lain yang relevan dan juga situasi sehari-hari. Tidak hanya teoritis.

5. Terampil Menyajikan Materi Kuliah

Keterampilan menyajikan materi kuliah berkaitan dengan keterampilan dosen memilih dan menerapkan teknik atau strategi perkuliahan. Komponen ini sangat berpengaruh dalam pencapaian mahasiswa terhadap materi yang disajikan dosen. Itu sebabnya, responden menilai bahwa keterampilan menyajikan materi kuliah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme dosen.

6. Memiliki 'Good Rapport'

Good Rapport dengan mahasiswa merupakan komponen sangat penting dalam membentuk profesionalisme dosen. Komponen ini dinilai sangat penting karena bila dosen akrab dengan mahasiswa maka mahasiswa akan lebih mudah memahami materi perkuliahan. Hal ini disebabkan adanya budaya patronisme di kalangan masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa. Ini berarti di dalam proses perkuliahan mahasiswa senantiasa terlebih dahulu menyukai dosen baru kemudian menyukai mata kuliah. Jadi jika dosen menghendaki mahasiswanya menyukai mata kuliah yang diasuhnya maka dosen yang bersangkutan harus terlebih dahulu membuat dirinya disukai oleh mahasiswa. Terdapat beberapa atribut yang diinginkan responden dari dosen yang memiliki *good rapport*, yakni: menyenangkan, murah senyum, dekat dengan mahasiswa, ramah, humoris, dan pengertian.

7. *Good Looking*

Good Looking berkaitan dengan tampilan fisik dosen terutama dalam hal berpakaian. Elemen ini dianggap sangat penting karena dengan dosen yang memiliki tampilan '*good looking*' mahasiswa akan merasa nyaman dalam mengikuti kuliah. Yang menarik dalam hal ini adalah ternyata mahasiswa tidak menginginkan dosen dengan penampilan yang glamor tetapi bagi mahasiswa dosen cukup tampil secara sederhana namun menarik, rapih, skema warna pakaian yang serasi, wajah yang ceria dan tidak lesu

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat tujuh kategori komponen profesionalisme dosen yang diharapkan mahasiswa dimiliki oleh dosen yang ada di FKIP Unbari. Ketujuh kategori tersebut.
2. Ketujuh karakteristik profesionalisme dosen ini sesuai dengan definisi kompetensi guru dan dosen yang ditetapkan pemerintah dalam UU tentang Guru dan Dosen.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bahwa dosen-dosen terutama dosen-dosen di FKIP Unbari perlu memperhatikan aspirasi mahasiswa untuk meningkatkan kinerja mereka.
2. Disarankan pula kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang topik ini mengingat penelitian yang bersifat survey ini, boleh dikatakan, hanya merupakan permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi et.al. 2000, Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua), Jakarta: Bumi Aksara.
- Leavit, Harold J., 1999, Psikologi Manajemen (p.75), Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pidata, Made, 1990, Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robins, Stephen P., 1996, Teori Organisasi, Struktur, Desain, dan aplikasi (p.124), Alih Bahasa: Jusuf Udaya, Edisi 3, Jakarta: Arcan.
- Sarlito wirawan Sarwono, 1995, Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen (pp.49-50), Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siagian, Sondang P., 2006, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi aksara.
- , 1988, Teori dan Praktek Kepemimpinan (p.102), Jakarta: Rhineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R., 2000, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.